

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Ustadz

1. Definisi Ustadz

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu'allim, mu'addib*” yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-Ustadz dan Asy-Syaikh*”.¹ Sebelum penulis menjelaskan pengertian ustadz ataupun pendidik, terlebih dahulu penulis perlu mengingatkan kembali istilah yang penulis gunakan dalam penulisan kata guru diganti dengan kata ustadz, karena untuk menyesuaikan penulisan dengan judul yang penulis ambil. Adapun judulnya adalah “Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah

¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). hal. 167

yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya.² Manusia selaku cendekiawan dan intelektual muslim dituntut untuk mengembangkan serta menempuh dengan berbagai jalan untuk melestarikan misi tersebut. Dalam kaitan pendidikan, misi tersebut dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang satu pihak menjadi pendidik dan dipihak lainnya menjadi anak didik.

Para pendidik memperoleh keutamaan karena Rasulullah SAW, adalah pimpinan mereka dan orang pertama yang membawa panji pembebasan dari kebodohan dan kesesatan.³

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sosok pengajar atau ustadz sangat dibutuhkan, sebab jika tidak ada ustadz kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Istilah ustadz yang disandang seseorang memberikan gambaran bahwa orang tersebut memiliki ilmu, ilmu yang diharapkan dapat dimanfaatkan ataupun untuk dibagikan kepada orang lain melalui kegiatan belajar mengajar.

Beberapa pengertian dari pendidik, guru dan ustadz di antaranya yaitu:

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83-84

³ M. Sholihat, (ed.), Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Hadits Nabi Sebelum Dibukukan*, terj. AH. Akrom Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 64

- a. Pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti yang sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen.⁴
- b. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁵
- c. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.⁶
- d. Menurut Wiji Suwarno, pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (anak didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja.⁷

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Teras, 2009), hal. 139

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

⁶ Abd. Aziz, *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 62

⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hal. 68

e. Dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang guru dan dosen pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Dari uraian di atas, sudah sangat jelas jika ustadz memiliki tugas yang harus dilaksanakan untuk dapat mencapai suatu tujuan ataupun keberhasilan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, ustadz merupakan orang tua pengganti ketika anak didik tidak berada di rumah (di sekolah). Di samping ustadz sebagai pendidik, ustadz juga sebagai teladan yang baik untuk anak didiknya.

Ustadz adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, ustadz harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁹ Ustadz adalah orang tua anak didik ketika di sekolah. Semua perilaku ustadz yang baik maupun buruk akan dicontoh oleh anak didiknya. Anak didik lebih banyak menilai apa yang ustadz lakukan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang ustadz katakan. Akan tetapi baik perkataan ataupun yang dilakukan, keduanya menjadi penilaian bagi anak

⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia dan permendiknas Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 3

⁹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

didik. Sehingga apa yang ustadz katakan harus pula ustadz praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Hal itulah yang menjadikan ustadz memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan.

2. Syarat Ustadz

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi ustad yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, di antaranya:

a. Takwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

c. Sehat jasmani

Seorang ustadz yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali ustadz yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

d. Berkelakuan baik

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika ustadz itu berakhlak baik pula. Ustadz yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Muhammad SAW.

Di antara akhlak ustadz tersebut adalah :

- 1) Mencintai jabatannya sebagai ustadz.
- 2) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya.
- 3) Berlaku sabar dan tenang.
- 4) Bekerja sama dengan ustadz dan ustadzah lain.
- 5) Bekerja sama dengan masyarakat.¹¹

3. Sifat Ustadz

Ketika seorang telah menjadi ustadz, dia harus menanamkan pada dirinya sifat-sifat yang harus dia miliki. Agar anak didik dapat menghormati dan menghargainya, seperti penyair sauki mengatakan:

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّيلَا # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 40-44

Artinya:

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”¹²

Ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh ustadz dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Zuhud, maksudnya ialah tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah SWT semata. Seorang ustadz menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tau kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai ustadz, ia haruslah orang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Illahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.
- b. Kebersihan ustadz, maksudnya ialah seorang ustadz harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela. Rasulullah SAW berkata:

“Rusaknya umatku adalah karena dua macam orang. Seorang alim yang durjana dan seorang yang jahil, orang yang paling baik ialah ulama yang baik dan orang yang paling jahat ialah orang-orang yang bodoh.”¹³

¹² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 136

¹³ *Ibid.*, hal. 137

- c. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang ustadz di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: “Aku tidak tahu”, bila ada yang belum diketahuinya.
- d. Suka pemaaf, untuk menjadi seorang ustadz yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin ribut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai.
- e. Seorang ustadz merupakan bapak sebelum ia seorang ustadz, seorang ustadz harus mencintai murid-muridnya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- f. Harus mengetahui tabi’at anak didik, ustadz harus mengetahui tabi’at pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran anak didik agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak.
- g. Harus menguasai mata pelajaran, seorang ustadz harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memper dalam pengetahuannya tentang itu, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepas dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hal. 136-139

Sifat-sifat yang diharapkan tertanam pada diri pendidiknya, walaupun tidak semuanya dapat terlaksana. Akan tetapi sifat tersebut menuntut agar pendidik mampu melaksanakannya, agar ketika mengajar dapat memberikan keyakinan pada anak didik.

4. Tugas Ustadz

Menjadi ustadz bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. Melainkan ustadz harus mengerti bagaimana tugas yang telah diembannya. Untuk itu perlu di jelaskan bagaimana saja tugas-tugas yang dimiliki oleh ustadz.

Menurut pendapat Al-Ghozali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁵

Oleh karena itu, tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz dapat dibedakan menjadi tiga bagian. ketiga bagian tersebut di antaranya, ustadz sebagai pengajar, ustadz sebagai pendidik dan ustadz sebagai pemimpin. Penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz, ialah:

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 17

- a. Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁶

Dari penjelasan di atas, tentang tugas dan fungsi dapat disimpulkan, jika seorang ustadz harus bisa menjadi pengajar, pendidik dan juga pemimpin. Dengan kata lain, seorang ustadz tersebut harus dapat menjadikan ketiganya sebagai patokan yang selalu melekat pada diri ustadz, agar jelas akan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik ketika mengajar.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar ia tidak akan mungkin berhasil dalam melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi

¹⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64

merupakan syarat mutlak dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan pendukung yang ada dalam belajar. Oleh karena itu, seorang ustadz diharapkan bisa memunculkan dan memberi motivasi belajar kepada anak didiknya. Ada beberapa pendapat tentang pengertian motivasi, di antaranya ialah:

- a. Menurut McClelland et al., berpendapat bahwa: *A motive is the reintegration by a cue of a change in an affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*reintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya dan saat usaha pencapaian yang diharapkan.¹⁷

Motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, dan usaha untuk mencapai tujuan.

- b. Menurut MC. Donald, yang memandang motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa *feeling*, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Selanjutnya dijelaskan bahwa dari pengertian

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9

motivasi yang dikemukakan oleh MC. Donald ini mengandung tiga elemen penting, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya suatu tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pada intinya sama yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan

¹⁸ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 74

tertentu. Motivasi di sini berasal dari dalam diri sendiri, dan juga motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar individu tersebut.

Setelah memaparkan pengertian motivasi maka dipaparkan pengertian belajar. Ada beberapa pengertian belajar yang dapat dijelaskan, sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto dalam buku Psikologi Pendidikan, di antaranya:

- a. Menurut Hilgard dan Bower, dalam bukunya *Theorif of Learning* (1975) mengemukakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.
- b. Menurut Gegne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.
- c. Menurut Morgan, dalam buku *Introduction to psychologi* (1978) menyatakan bahwa: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif

menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

- d. Menurut Witherington, dalam buku *Educational Psychologi* sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan, “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman yang relatif menetap, karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Adapun juga pengertian belajar menurut para pakar pendidikan, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Chaplin tentang definisi belajar ada dua: yang pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya, belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

- b. Menurut Hintzman belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.
- c. Menurut Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.²⁰

Berdasarkan tiga definisi yang telah dijelaskan di atas, secara umum belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku pada individu, yang relatif melekat sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Motivasi belajar adalah kekuatan-keuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar anak didik.²¹

Pengertian motivasi dan belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau kekuatan batin siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar ini tumbuh dalam diri sendiri, sedangkan motivasi belajar dapat dirangsang oleh faktor-faktor dari luar.

Dengan demikian dapat dikatakan motivasi pendidikan agama Islam adalah penggerak atau dorongan yang harus ada dalam situasi

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 64-65

²¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 162

belajar pendidikan agama Islam demi mencapai tujuan, pendalaman, pemahaman tentang studi keagamaan yang diharapkan.

2. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut :

- a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan, maksudnya motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai monitor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas.
- b. Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, maksudnya motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- c. Penseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan dengan serasi guna mencapai tujuan, sehingga

perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.²²

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan.

Sejalan dengan arti dan fungsi motivasi, dalam agama Islam ada sejenis motivasi yang arti dan fungsinya sama yaitu “Niat”, sebagaimana dalam hadits Rosulullah SAW .

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ. (راواه البخارى

ومسلم)

Artinya:

“Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu (balasan perbuatan) sesuai dengan niatnya.” (H.R Bukhori dan Muslim)²³

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa niat itu sama dengan motivasi. Niat dan motivasi di sini akan mendorong seseorang untuk bekerja atau melakukan sesuatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun). Untuk selanjutnya, niat atau motivasi di sini akan mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.

²² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 85

²³ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Sholihin I*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), hal. 1

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi itu berfungsi untuk menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar anak didik. Sehingga anak didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

3. Macam-Macam Motivasi

Motivasi sangat ditentukan oleh tingkat kemauan dan keinginan seseorang. Semakin tinggi keinginan seseorang akan sesuatu, maka motivasi yang dimiliki akan bertambah besar. Semakin rendah tingkat keinginan seseorang akan sesuatu, maka semakin kecil pula motivasi yang dia miliki. Jika motivasi yang dimiliki adalah dalam hal kebaikan, maka sebaiknya motivasi tersebut terus dipupuk dan ditingkatkan. Namun, jika motivasi tersebut ke arah kejelekan, maka sebaiknya motivasi tersebut dihilangkan atau paling tidak dikurangi. Karena pemilihan motivasi juga sangat penting, maka setiap orang harus memilah-milah mana yang harus ditingkatkan dan mana yang harus dikurangi.

Sedangkan motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Seperti insting, keinginan dan kemauan. Motivasi sekunder adalah motivasi yang

dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, maka orang tersebut harus belajar bekerja. “belajar dengan baik” itulah yang dimaksud motivasi sekunder.²⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa jenis motivasi tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer menjelaskan tentang motif-motif dasar yang pada umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia dan motivasi sekunder menjelaskan tentang motivasi yang dipelajari. Dari kedua motivasi tersebut memiliki peranan yang berbeda tetapi sangat penting dalam kehidupan manusia, dan juga sangat berperan penting dalam dunia pendidikan.

Sedangkan motivasi belajar, memiliki dua sifat yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini, motivasi belajar anak didik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini diantaranya adalah:
 - 1) Adanya kebutuhan, hal ini menjadi pendorong bagi anak didik untuk berbuat dan berusaha. Misalnya saja anak ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik. Keinginan untuk mengetahui isi

²⁴ Dimiyati, et. all., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal. 86-88

cerita ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Karena, apabila ia telah dapat membaca, maka ini dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik itu telah bisa terpenuhi.

- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri. Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Anak yang mendapat angka kurang, akan terdorong belajar lebih giat agar dapat memperoleh angka yang baik. Sebaliknya anak yang mendapat angka yang baik, akan terdorong untuk belajar dengan baik agar bisa memperoleh angka yang lebih baik lagi, atau paling tidak untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapainya.
 - 3) Adanya aspirasi atau cita-cita. Mungkin bagi anak kecil belum mempunyai cita-cita. Atau jika mempunyai cita-cita mungkin cita-cita itu masih sederhana. Tetapi, kian tua, gambaran tentang cita-cita ini pun semakin tegas dan jelas. Cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya.
- b. Motivasi ekstrinsik, ialah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak. Motivasi ini ada yang menyebutnya *incentive*

atau perangsang. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah:

- 1) Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif dan juga merupakan alat motivasi. Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi.
- 2) Hukuman adalah alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya anak.
- 3) Persaingan atau kompetisi sebenarnya, berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Oleh karena itu, kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar.²⁵

Dari uraian di atas, yang menjelaskan bahwa motivasi pada diri seseorang bersumber dari dalam diri (motivasi internal) yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena memang sudah ada dorongan untuk melakukan tindakan, sedangkan motivasi yang bersumber dari luar (motivasi eksternal) yang disebabkan adanya faktor pendorong dari luar individu.

C. Tinjauan Tentang Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.²⁶

²⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hal. 162-165

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.²⁷

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi pedoman bagi umat manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁸

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.²⁹

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.³⁰

²⁶ Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 69

²⁷ Syahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 11

²⁸ Chabib Thoha, et. all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 23

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 19

³⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Buni Aksara, 2007), hal. 86

Secara etimologis, Al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca.³¹

Menurut bahasa, kata Al-Qur'an (القرآن) adalah *mashdar* dari kata *qa-ra-*

a (قرأ), yang artinya “membaca” sedangkan menurut istilah:

الْقُرْآنُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَلَيْهِ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ.

Artinya:

“Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang termaktub dalam mushaf-mushaf (lembaran-lembaran yang diberi jilid) yang disalin dengan jalan mutawatir yang membacanya bernilai ibadah”.³²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa firman Allah yang diturunkan selain Nabi Muhammad SAW , tidak termasuk Al-Qur'an. Dan merupakan sebuah petunjuk untuk seluruh umat manusia akan kebenaran.

2. Keutamaan Al-Qur'an

Sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an

³¹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), hal. 3

³² Abd Wadud, et. al., *Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah Kelas 2*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), hal. 8-9

juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping Al-Qur'an merupakan ibadah, juga mempunyai keutamaan antara lain sebagai berikut:

a. Al-Qur'an merupakan salah satu rahmat dan petunjuk bagi manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yunus: 57)³³

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut syari'at. Dari syari'at ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan, ada yang berwarna merah yang berarti larangan, ada yang berwarna kuning, yang memerlukan kehati-hatian, dan ada yang hijau warnanya, yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 216

semua persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara perjalanan dari mara bahaya. Demikian juga dengan larangan-larangan agama. Bukan itu saja, Al-Qur'an adalah kitab suci penghabisan, diturunkan oleh Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya.

Oleh karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari, memahami serta mengamalkan sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

- b. Membaca Al-Qur'an termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci ilahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala ia senang atau susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan tentang pahala orang yang membaca al-Qur'an:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي
 يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (راواه البخري
 ومسلم)

Artinya:

“Orang yang membaca Al-Qur’an, lagi pula ia mahir, kelak mendapat tempat di dalam surga bersama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik, dan orang yang membaca Al-Qur’an, tetapi tidak mahir. Membacanya tertegun-tergun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapatkan dua kali lipat pahala.” (H.R. Bukhari Muslim)³⁴

- c. Membaca Al-Qur’an menjadikan obat dan penawar bagi orang yang jiwanya gelisah.

Membaca Al-Qur’an bukan saja merupakan ibadah, akan tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka dari itu tidak mengherankan lagi membaca Al-Qur’an bagi setiap muslim di manapun ia berada telah menjadi tradisi. Keutamaannya telah dikenal luas, dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Fushshilat: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَتَعْجَمِيُّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ
 لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ
 عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

³⁴ Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 550

Artinya:

“Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Q.S. Al-Fushshilat: 44)³⁵

Dari beberapa pemaparan di atas, maka Al-Qur'an harus disosialisasikan, diajarkan pada seluruh manusia, baik untuk anak didik maupun masyarakat umum. Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain itu merupakan pekerjaan yang mulia menurut ajaran Islam, maka dari itu banyak orang yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang yang buta Al-Qur'an, sehingga banyak metode yang digunakan para ustadz mengaji untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didiknya.

d. Al-Qur'an terjaga keasliannya sepanjang masa.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab Allah yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 482

*“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar akan memeliharanya.” (Q.S Al-Hijr: 9)*³⁶

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur’an, jaminan yang diberikan atas dasar Ke-Maha kuasa dan Ke-Maha Tahuannya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh umat manusia.

Di samping itu, ada beberapa faktor pendukung atas keaslian Al-Qur’an sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab:

Pertama, masyarakat Arab yang hidup pada masa turunnya Al-Qur’an, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Oleh karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab bahkan sampai kini dikenal sangat kuat. *Kedua*, masyarakat Arab khususnya pada masa turunnya Al-Qur’an dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, di samping menambah ketajaman pikiran dan hafalan. *Ketiga*, masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan, mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu tertentu. *Keempat*, Al-Qur’an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi kaum mukmin, tetapi juga orang-orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, hal. 263

musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslim. Kaum muslim, di samping mengagumi keindahan bahasa Al-Qur'an, juga mengagumi kandungannya serta meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia akhirat. *Kelima*, Al-Qur'an demikian pula Rasulullah SAW, menganjurkan kepada kaum muslim untuk memperbanyak membaca dan mempelajari Al-Qur'an, dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat. *Keenam*, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu, ayat Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses penghafalannya. *Ketujuh*, dalam Al-Qur'an, demikian pula dalam hadis-hadis nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabatnya untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan firman-firman Allah atau sabda RasulNya.³⁷

Dengan bukti-bukti di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat nabi.

³⁷ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 23-24

3. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat serta merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an memiliki sekian banyak fungsi, di antaranya:

- a. Berfungsi sebagai kebenaran Nabi Muhammad SAW, bukti kebenarannya tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap, yaitu:
 - 1) Menantang siapapun yang meragukan Al-Qur'an untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - 2) Menantang siapapun untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an.
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.
 - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.
- b. Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, tapi fungsi utamanya adalah sebagai "petunjuk untuk seluruh umat manusia". Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang bisa juga disebut sebagai syari'at. Syari'at dari segi pengertian kebahasaan, berarti jalan menuju sumber air.

- c. Al-Qur'an juga sebagai mu'jizat Nabi Muhammad SAW, untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.
- d. Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayat. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan hanya sekedar untuk dibaca saja melainkan untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sebagai sumber hidayat dan pedoma bagi umat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸ Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaganya dan memeliharanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Fathir ayat 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”(Q.S Al-Fathir: 29)*³⁹

D. Tinjauan Tentang TPQ

1. Definisi TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan, yang secara khusus menampung anak-anak yang ingin mendalami cara

³⁸ *Ibid.*, hal. 36-37

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 493

membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan juga mendapat pelajaran yang berkaitan dengan moral dan pendidikan akhlaq.⁴⁰

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan untuk membaca dan menulis di kalangan anak-anak. Tujuan pengajaran adalah merupakan salah satu aspek atau komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan, karena pendidikan dikatakan berhasil apabila tujuan tersebut dapat dicapai atau paling tidak mendekati target yang telah ditentukan.⁴¹

Dengan kata lain Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga atau sebuah tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an yang tak lupa mengajarkan pendidikan akhlaq pada anak didik. Dalam pengajaran Al-Qur'an menekankan bagaimana agar anak didik mampu membaca dan menulis dengan benar, memberikan kebiasaan untuk selalu membaca Al-Qur'an (tadarus), fasih dalam pelafalannya, dan memahami tanda bacanya (tajwid). Ditambah lagi dengan pengajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan non formal yang dirancang khusus untuk memberikan pengajaran tentang Al-Qur'an. Kemampuan membaca dengan baik dan benar merupakan target yang harus dicapai oleh anak didik. Dalam pengajarannya memiliki sistem yang mudah diterima oleh anak didik. Sehingga ketika

⁴⁰ Dimensi, *Dampak Kualitas Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi*, (Tulungagung: Lembaga Pres Mahasiswa DIMENSI STAIN Tulungagung, 2013), hal. 11

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 67

belajar Al-Qur'an anak didik tidak menyimpan rasa keterpaksaan dalam dirinya.

2. Tujuan TPQ

Tujuan penyelenggaran TPQ adalah untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi penerus yang Qur'ani, yaitu generasi penerus yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.⁴²

Dengan kata lain tujuan dari adanya TPQ adalah untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mampu membaca dengan baik dan benar. Memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an yang pada akhirnya juga mempersiapkan anak didik menempuh pendidikan agama selanjutnya (madrasah).

Apabila dicermati titik pusat tujuan penyelenggaraan TPQ tersebut menjadikan anak didik dengan berkepribadian Qur'ani dengan sifat-sifat sebagai berikut:

a. Cinta Al-Qur'an

TPQ mendidik para anak didik untuk menyukai, menyayangi, dan merindukan Al-Qur'an. Generasi yang menetepi semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan Al-Qur'an sebagai kosekwensi imannya terhadap kesempurnaan keberadaan Al-Qur'an.

⁴² Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif NU Tulungagung, 1993), hal. 4

b. Komitmen pada Al-Qur'an

TPQ mendidik anak didik menjadi generasi yang terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah lahir batin menghadapi segala resiko yang timbul secara intren dan ekstern.

c. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik para anak didik menjadi generasi yang sehari-hari menjadikan nilai-nilainya sebagai tolak ukur (baik/buruk, benar/salah, haq/bathil) dalam perbuatan sehari-hari dalam segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni, pendidikan dan lain-lain.⁴³

3. Dasar TPQ

Islam memerintahkan kepada umatnya agar mempelajari dan mewarisi ajaran-ajaran Islam. Mempelajari agama Islam bagi orang-orang yang beriman merupakan kewajiban dan mempelajari sumber-sumbernya yang pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun dasar pembelajarannya terdapat dalam pokok ajaran Islam, yaitu:

a. Surat Ali Imran ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

⁴³ Ali Rohmad, *Kapital Selektu Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.353

Artinya:

“(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Ali Imran:138)⁴⁴

b. Surat Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُم

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah: 151)⁴⁵

TPQ memiliki peran yang sangat besar dalam membangun kemampuan sepiritual masyarakat, yaitu sebagai media pengantar untuk memahai kehidupan beragama yang baik dan benar.

Ditinjau dari segi yuridis ada beberapa peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan dasar tentang keberadaan TPQ, yaitu:

- 1) Pancasila.
- 2) Undang-Undang Dasar 1945.
- 3) Garis-Garis Besar Hukum Negara (GBHN).
- 4) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 68

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 24

- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- 6) Surat Keputusan Bersama Manteri Dalam Negeri dan Manteri Agama Nomor 128 Tahun 1982, Nomor 44a Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Intruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.⁴⁶

E. Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut Dr. Abdu Al-Mun'im Al-Namr dari Mesir sepakat dengan Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieq dari Indonesia. Kedua ulama ini berpendapat **قَرَأَ** dalam pengertian **تَلَّاهُ** lah yang terasa lebih berat. Al-Qura'an kata mereka, adalah *mashdar* yang mempunyai makna *isim maful*. Dengan demikian Al-Qur'an berarti **مَقْرُوءٌ** (yang dibaca). Di dalam Al-Qur'an ini terdapat beberapa ayat yang mendukung tentang pengertian ini. Misalnya ayat yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

⁴⁶ Ali Rohmad, *Kapital Selekt...*, hal. 209-210

Artinya:

“Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu”.(Q.S Al-Qiyaamah: 18)⁴⁷

Ada pula ayat lain yang berbunyi :

..... وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ ﴿١١٤﴾

Artinya:

“....., dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu.....” (Q.S Thaha: 114)⁴⁸

Maksudnya: Nabi Muhammad SAW dilarang oleh Allah SWT menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacanya, agar dapat Nabi Muhammad SAW menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.⁴⁹

Dalam belajar Al-Qur'an membutuhkan pengetahuan tentang membaca, dengan membaca kita dapat mengetahui tulisan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti yang telah diperintahkan oleh Allah dalam surat yang pertama kali turun yaitu memerintahkan kita untuk membaca setelah itu menulis. Dalam membaca Al-Qur'an membutuhkan pengetahuan dasar yaitu mengenal tulisan yang ada dalam Al-Qur'an

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 578

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 321

⁴⁹ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 13

berupa huruf hijaiyyah. Dalam pengenalannya kita mengetahui dengan cara membaca kalimat yang disertai dengan gambar atau tulisan.

Setelah membaca kita menulis, menulis yang dimaksud menulis huruf hijaiyyah. Untuk memperlancar dalam kegiatan menulis huruf hijaiyyah kita memerlukan latihan kelenturan tangan dan jari untuk menulis agar tangan kita terbiasa dengan bentuk tulisan arab.

Kesimpulannya dalam melaksanakan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang menekankan pada pelafalan (membaca) dalam kebiasaannya dan juga kebiasaan menulisnya. Tujuannya agar dapat membaca kalimat-kalimat sederhana dengan lancar dan benar, serta dalam penulisan yang benar dan rapi dalam penulisan bentuk arabnya.

F. Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membutuhkan metode yang tepat dalam penggunaannya, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam mempelajari Al-Qur'an, terutama baca tulis membutuhkan metode yang tepat dalam penerapannya.

Salah satu metode pembelajaran di TPQ adalah metode An-Nahdliyah. Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dalam bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an

dalam metode ini lebih menekankan pada kode “ketukan”. Dalam pelaksanaan metode ini memiliki dua program yang harus disesuaikan oleh anak didik, yaitu:

1. Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket “cepat tanggap belajar Al-Qur'an” An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh sebanyak enam bulan.
2. Program sorogan Al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan anak didik mampu membaca Al-Qur'an sampai katam 30 juz. Pada program ini anak didik dibekali dengan system bacaan gharibul Qur'an dan lainnya, untuk menyelesaikan program ini dibutuhkan waktu kurang lebih 24 bulan.

Dalam penggunaan metode An-Nahdliyah tidak jauh berbeda dengan metode *qiro'aty* dan *iqra'*, metode ini memiliki ciri khusus. Ciri khususnya, di antaranya:

1. Materi pembelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid.
2. Pengenalan huruf sekaligus latihan dan pemantapan makhorijul huruf beserta sifattul huruf.
3. Penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan terpadu dengan titian murottal.
4. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam mengajarkannya pada anak didik menerapkan beberapa bacaan, diantaranya:

1. *Tahqiq*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan sengaja agar bacaannya dapat tercapai pada hakikat bacaannya, sehingga makhorijul huruf, sifatul huruf dan ahkamul huruf benar-benar tampak dengan jelas.
2. *Tartil*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan membacanya.
3. *Taghammi*, yaitu sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan memberi irama.⁵⁰

Dari penerapan bacaan tersebut memerlukan dukungan dari metode yang tepat. Dalam sistem pengajaran belajar pada penerapan metode An-Nahdliyah, memerlukan metode-metode yang tepat yang digunakan oleh pendidik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebelum menjelaskan ke metode yang digunakan, perlu kita ketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan metode.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*. *Metho* berarti melalui atau melewati dan *thodos* berarti jalan. Metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁵¹

Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahan secara teratur tidak ada satu bagian yang

⁵⁰ Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan TPQ...*, hal. 1-3

⁵¹ Binti Maunah, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 56

bertentangan dengan yang lain dan semuanya berlandaskan atas *approach* yang telah dipilih.⁵²

Metode adalah syarat untuk efisiensinya aktifitas kependidikan Islam. Hal ini merupakan metode termasuk hal yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.⁵³

Metode mengajar adalah sistim penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara ustadz dan anak didik dalam program belajar-mengajar sebagai proses pendidikan.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah cara yang telah ditentukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan pembelajaran. Di antara metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode ceramah, yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh ustadz terhadap anak didiknya, yang mana dalam pelaksanaannya ustadz dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada anak didik.⁵⁵

⁵² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 19

⁵³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 65

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 97

⁵⁵ Suwarna, et. all., *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 106

Metode ceramah dalam pengajaran Al-Qur'an sama dengan penjelasan yang di atas, yaitu menjelaskan pokok bahasan yang diajarkan.⁵⁶

Dalam penggunaan metode ceramah untuk belajar Al-Quran ini memiliki kelebihan, di antaranya adalah:

- a. Dalam waktu yang relatif singkat dapat menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana tidak perlu adanya pembagian kelompok seperti metode yang lain.
- c. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun terdapat anak didik yang cukup besar.
- d. Apabila metode ceramah berjalan dengan baik dapat merangsang anak didik untuk mengerjakan tugas.
- e. Metode ini cukup fleksibel, dalam artian jika waktu yang ada sedikit pemberian materi dapat dipersingkat, begitu juga jika terdapat waktu yang cukup banyak pemberian materi juga akan lebih banyak pula.⁵⁷

Dalam penggunaan metode ceramah untuk belajar Al-Quran memiliki kekurangan, di antaranya adalah:

- a. Ustadz lebih cenderung menjadi pusat pembelajaran, sehingga anak didik menjadi pasif.

⁵⁶ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPA An-Nahdliyah, t.t), hal. 17

⁵⁷ Zuhairini, et. all., *Methodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Prenting, 1981), hal. 83

- b. Ustadz tidak dapat mengetahui secara pasti sejauh mana anak didik memahami materi yang telah disampaikan.
 - c. Kurang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengemukakan pendapat sendiri.
 - d. Kurang memberikan kesempatan pada anak didik untuk berfikir memecahkan masalah.
 - e. Anak didik dipaksa mengikuti jalan pikiran ustadz, meski dimungkinkan adanya pembentukan konsep yang berbeda pada diri anak didik.
 - f. Terjadinya verbalisme.⁵⁸
2. Metode tanya jawab, adalah penyampaian pesan pengajaran dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan anak didik memberikan jawaban, ataupun sebaliknya anak didik yang memberikan pertanyaan ustadz yang menjawab pertanyaan .⁵⁹

Dalam penggunaan metode ceramah untuk belajar Al-Quran ini memiliki kelebihan, di antaranya adalah:

- a. Kelas menjadi lebih hidup dan lebih aktif sebab anak didik tidak hanya mendengarkan saja.
- b. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya sehingga ustadz mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh anak didik.
- c. Ustadz dapat mengetahui sejauh mana anak didik mengetahui atau memahami materi yang telah diberikan.

⁵⁸ Suwarna, et. al., *Pengajaran Mikro...*, hal. 108

⁵⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 43

d. Komunikasi dan interaksi tidak terjadi satu arah.⁶⁰

Dalam penggunaan metode tanya jawab untuk belajar Al-Quran ini memiliki kekurangan, di antaranya adalah:

- a. Kadang-kadang pertanyaan menyimpang dari pokok pembahasan.
- b. Memerlukan waktu yang lebih lama.
- c. Materi pelajaran yang telah ditentukan tidak selalu dapat dijelaskan dalam waktu yang telah ditetapkan.

3. Metode drill, adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana ustadz memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk meramaikan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan bahasa, atletik, menulis, dan lain-lain.⁶¹

Metode drill dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah anak didik disuruh berlatih melafalkan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhroj, sifat dan hukum bacaannya yang sesuai dengan hukum bacaannya.⁶²

Dalam penggunaan metode drill untuk belajar Al-Quran ini memiliki kelebihan, di antaranya adalah:

- a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketetapan dan kecepatan pelaksanaan.
- b. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.

⁶⁰ Suwarna, et. all., *Pengajaran Mikro...*, hal. 109-110

⁶¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 94

⁶² Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan...*, hal. 17

- c. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit lebih otomatis.

Dalam penggunaan metode drill untuk belajar Al-Quran ini memiliki kekurangan, di antaranya adalah:

- a. Dapat menghambat bakat dan inisiatif anak didik, karena anak didik lebih banyak dibawa kepada konformitas dari pada uniformitas.
 - b. Kadang-kadang yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan kebiasaan yang monoton dan berulang-ulang.
 - c. Membentuk kebiasaan yang kalam, karena anak didik lebih banyak ditunjukkan untuk mendapatkan kecakapan pemberian respon secara otomatis tanpa menggunakan intelegensi.
 - d. Dapat menimbulkan verbalisme karena anak didik lebih banyak dilatih untuk menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.⁶³
4. Metode demonstrasi, adalah cara mengajar yang mana ustadz atau ahli memperlihatkan kepada seluruh anak didik suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses.⁶⁴

Metode demonstrasi pada pembelajaran Al-Qur'an adalah ustadz memberikan contoh praktis dalam pelafalan huruf dan cara membaca hukum bacaan.⁶⁵

⁶³ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hal. 95

⁶⁴ Suwarna, et. al., *Pengajaran Mikro...*, hal. 111

⁶⁵ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan...*, hal. 17

Dalam penggunaan metode demonstrasi untuk belajar Al-Quran ini memiliki kelebihan, di antaranya adalah:

- a. Perhatian anak didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting oleh ustadz dapat diamati secara tajam.
- b. Perhatian anak didik dapat dipusatkan kepada apa yang sedang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik dapat lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik pada masalah lain.
- c. Apabila anak didik ikut aktif dalam suatu percobaan yang bersifat *demonstrative*, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.⁶⁶

Dalam penggunaan metode demonstrasi untuk belajar Al-Quran ini memiliki kekurangan, di antaranya adalah:

- a. Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemonstrasikan memerlukan pengamatan yang memusat.
- b. Memerlukan banyak waktu dan kadang-kadang hasilnya sangat minimum.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
- d. Kadang-kadang yang didemonstrasikan di dalam kelas berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi nyata atau sebenarnya.⁶⁷

Selain itu ada juga beberapa metode-metode yang sekiranya dapat membantu dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an selain yang dijelaskan di

⁶⁶ Zakiah Darajad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 297

⁶⁷ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal. 212

atas, di antaranya: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pemberi perhatian, dan metode hukuman.⁶⁸

Serta seorang ustadz membutuhkan tindakan yang dapat mendukung dengan kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Adapun langkah-langkah atau upaya yang bisa dilakukan antara lain:

1. Memberi Angka

Banyak anak didik belajar untuk mencapai angka baik dan untuk itu berusaha dengan segenap tenaga. Angka bagi anak didik merupakan motivasi yang kuat.

Apabila pemberian angka didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal: anak yang mendapat angka baik dan anak yang mendapat angka jelek. Bagi yang mendapatkan jelek akan berkembang rasa rendah diri dan tidak ada semangat terhadap pekerjaan sekolah.

2. Pemberian Penghargaan

Cara ini dianggap berhasil bila menumbuh kembangkan minat anak didik. Minat adalah perasaan seseorang bahwa apa yang dipelajari atau dilakukannya bermakna bagi dirinya.

Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian

⁶⁸ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 19-20

penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Sehingga, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat bukan tujuan.

3. Kompetisi

Saingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi, persaingan sering mempertinggi hasil belajar, baik persaingan individual maupun persaingan antar kelompok. Ada tiga jenis persaingan yang efektif di antaranya adalah:

- a. Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya sering menimbulkan semangat persaingan.
- b. Kompetisi kelompok di mana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat.
- c. Kompetisi dengan diri sendiri, yaitu dengan catatan tentang prestasi terdahulu dapat merusak motivasi yang efektif.

4. Hasrat untuk Belajar

Hasil belajar akan lebih, apabila pada anak terdapat hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Tentu kuatnya tekad tergantung pada macam-macam faktor, antara lain nilai tujuan pelajaran itu bagi anak.

5. Ego-Involvement

Seseorang merasa ego-involvement atau keterlibatan diri bila dia merasa pentingnya suatu tugas, dan menerimanya sebagai suatu

tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Kegagalan akan berarti berkurangnya harga dirinya. Itu sebabnya ia akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai hasil baik untuk menjaga harga dirinya. Ego involvement artinya bahwa (harga) diri anak itu terlibat dalam tugas itu.

6. Sering Memberi Ulangan

Anak didik lebih giat belajar, apabila tahu akan diadakan ulangan atau test dalam waktu singkat. Akan tetapi bila ulangan terlampau sering dilakukan, maka pengaruhnya tidak berarti lagi. Ulangan di sini hendaknya diberitahukan terlebih dahulu akan diadakannya ulangan itu, test tiba-tiba dalam hal ini tidak berfaedah.

7. Mengetahui Hasil

Melihat grafik kemajuan, mengetahui hasil baik pekerjaan memperbesar kegiatan belajar kegiatan belajar. Sukses mempertinggi usaha dan memperbesar minat. Orang suka melakukan pekerjaan dalam hal mana diharapkannya memperoleh sukses.

8. Tugas yang “Challenging”

Memberi anak-anak kesempatan memperoleh sukses dalam pelajaran tidak berarti bahwa mereka harus diberi pekerjaan yang mudah saja, tugas yang sulit yang mengandung tantangan bagi kesanggupan anak, akan merangsangnya untuk mengeluarkan segenap tenaganya. Tentu saja tugas itu selalu dalam batas kesanggupan anak.

Menghadapkan anak dengan problem-problem merupakan motivasi yang baik.

9. Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tidak beralasan dan tidak karuan serta terlampau sering diberikan, hilang artinya. Dalam percobaan-percobaan ternyata bahwa pujian lebih bermanfaat dari pada hukuman atau celaan. Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara non verbal. Dalam bentuk non verbal misalnya: anggukan kepala, senyuman, atau tepukan bahu.

10. Teguran dan Kecaman

Digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan berkelakuan tidak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

11. Suasana yang Menyenangkan

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati. Dengan suasana yang menyenangkan secara otomatis siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

12. Tujuan yang Diakui dan Diterima Baik oleh Anak Didik

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapainya, harus berusaha agar anak-anak jelas mengetahui tujuan setiap pelajaran. Tujuan yang menarik bagi anak merupakan motivasi yang terbaik.

13. Keberhasilan dan Tingkat Aspirasi

Istilah “tingkat aspirasi” menunjuk kepada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam tugas-tugas yang mendahuluinya. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep seseorang tentang dirinya dan kekuatannya.

Menurut Smith, apa yang dicita-citakan seseorang untuk dikerjakan pada masa datang bergantung pada pengamatannya tentang apa-apa yang mungkin baginya. Dalam hubungan ini ustadz dapat menggunakan prinsip bahwa tujuan-tujuan harus dapat dicapai dan para siswa merasa bahwa mereka akan mampu mencapainya.

14. Pemberian Harapan

Harapan selalu mengacu kedepan artinya, jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada anak didik dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan anak didik yakin bahwa harapannya bakal terpenuhi

kelak. Harapan ini dapat berupa hadiah, kedudukan, nama baik, atau sejenisnya.

15. Menumbuhkan Minat

Pelajaran berjalan lancar bila ada minat, anak-anak malas tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat. Minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut:

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan, dan sebagainya).
- b. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapat hasil baik, "*Nothing succeeds like succes*". Tak ada yang lebih memberi hasil yang baik dari pada hasil yang baik. Untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupn individu.
- d. Gunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan lain sebagainya.⁶⁹

Usaha-usaha yang dilakukan ustadz di atas diharapkan dapat merangsang anak didik, untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh dalam belajar, agar dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan harapan ustadz dan orang tua.

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 92-95

G. Upaya Ustadz Memberikan Solusi Pada Wali Santri Untuk Motivasi Anak Didiknya di TPQ An-Nahdliyah

Adapun yang dimaksud dengan upaya ustadz dalam pembahasan ini adalah usaha yang dilakukan oleh para ustadz dalam meningkatkan dan menumbuhkan motivasi belajar pada anak didik melalui komunikasi dengan orang tua dari anak didik tersebut.

Seorang ustadz tidak hanya mengembangkan ataupun membangkitkan minat belajar anak didik, melainkan memiliki tanggung jawab untuk membina tingkat pengalaman belajar. Dan dalam waktu yang sama juga mengarahkan perhatian berikutnya ke arah gagasan yang penting, sehingga dia sendiri bisa memperoleh dan menemukan pandangan-pandangan yang penting.

Memberikan motivasi belajar kepada anak didik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena tidak semua motivasi yang diberikan ustadz itu baik. Akan tetapi, motivasi tersebut juga ada yang merusak prestasi belajar. Sehingga, dibutuhkan komunikasi dengan wali santri untuk membantu dalam menumbuh kembangkan motivasi terutama dalam kegiatan belajar. Adapun motivasi yang sering digunakan adalah motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini ustadz mempunyai peranan penting untuk menyiapkan kebutuhan dan motivasi belajar. Agar mereka terdorong untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam motivasi, tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi serta kebutuhan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Jadi suatu tujuan yang sama dapat pula menyebabkan timbulnya motivasi.

Adapun ada 3 kunci penting yang bisa dilakukan oleh orang tua di rumah antara lain:

1. Berusaha menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan.
2. Bersikap sungguh-sungguh.
3. Disiplin.⁷⁰

Dari tiga hal di atas, diharapkan dapat merubah sikap anak didik tentang belajar terutama belajar tentang ilmu agama. Oleh karena itu, wali santri harus dapat menerapkan tiga kunci tersebut pada anaknya. Kerjasama antara orang tua santri dan ustadz maupun ustadzah di TPQ sangatlah diperlukan untuk menjadikan anak lebih baik lagi.

H. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang meliputi:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

⁷⁰ Taufik Adi Susilo, *Belajar Calistung Itu Asyik Cara Cerdas Mengajari Si Kecil Pandai Membaca Menulis dan Berhitung*, (Yogyakarta: Javalita, 2011), hal. 34

3. Adanya harapan dan kebutuhan masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang anak didik dapat belajar dengan baik.⁷¹

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa timbul dan menguatnya motivasi yang ada pada diri anak didik dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat menghambat dan mendukungnya dalam kegiatan belajar. Semuanya tergantung dari diri anak didik dan lingkungannya. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bersama bahwa semua memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

1. Menentukan penguat belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguat belajar apabila seorang anak didik yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah di lalukannya.

⁷¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 31

2. Memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak didik akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak didik.

3. Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

I. Penelitian Terdahulu

Ringkasan hasil dari beberapa penelitian terdahulu atas konsep motivasi belajar yang peneliti jumpai selama penelusuran adalah sebagai berikut:

Skripsi Nurul Agustini yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bangkalan”.⁷² Dalam penelitian ini disebutkan bahwa upaya yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi siswa yang memiliki motivasi tinggi adalah mengadakan kompetisi dan memberikan angka. Sedangkan pada siswa yang motivasi sedang guru mengadakan ulangan, memberikan tugas dan memberikan angka. Bagi siswa yang

⁷² Nurul Agustini, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bangkalan*, (Malang, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006), hal. xiii

motivasi yang rendah diberikan ganjaran, menumbuhkan minat dan menjelaskan tujuan akhir pelajaran.

Skripsi Zuliana Nasihah yang berjudul “Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar”.⁷³ Dalam penelitian ini disebutkan bahwa proses pembelajaran di TPQ Darussalam diawali dengan membaca do’a, membaca secara bersama-sama dilanjutkan dengan membaca sendiri dan diakhir pelajaran diberikan tes atau pertanyaan sesuai evaluasi.

Skripsi Sofiatun Nikmah yang berjudul “Upaya Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Al-Qur’an di TPQ Ar-Rohmah Salak Kembang”.⁷⁴ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa proses pembelajaran Al-Qur’an membutuhkan persiapan yang matang, dan ketika pelaksanaannya diawali dengan berdo’a dilanjutkan membaca bersama-sama di lanjutkan belajar sendiri dan akan dievaluasi dengan pemberian nilai.

⁷³ Zuliana Nasihah, *Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. xiii

⁷⁴ Sofiatun Nikmah, *Upaya Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Al-Qur’an di TPQ Ar-Rohmah Salak Kembang*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. xiii